

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**Muhammad Ikbar Maulana**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia
e-mail : 6662230111@untirta.ac.id, 081221773312

Nina Yuliana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia
e-mail : nina.yuliana@untirta.ac.id, 081219913501

Abstrak

Interaksi social merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial dinamis, mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok. Semua manusia pasti pernah mengalami interaksi, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk social. Di dunia ini terdapat 8 milyar manusia yang tersebar di berbagai Negara, oleh karena itu dari milyaran manusia di bumi pasti memiliki keragaman di antara manusia di wilayah yang berbeda-beda. perbedaan latar belakang dalam suatu wilayah disebut sebagai masyarakat multicultural, yaitu masyarakat yang dialaminya terdapat perbedaan latar belakang. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana interaksi antara manusia di masyarakat yang didalamnya terdapat perbedaan latar belakang (multicultural).

Keyword : *interaksi social, multicultural, makhluk social.*

Abstract

Social interaction is the basis of a social process that occurs due to dynamic social relationships, including relationships between individuals, between groups, or between individuals and groups. All humans must have experienced interactions, because humans are essentially social creatures. In this world there are 8 billion people spread across various countries, therefore, of the billions of people on earth, there must be diversity among people in different regions. Differences in background in a region are referred to as a multicultural society, namely a society in which there are differences in background. This research aims to analyze how interactions between humans in society where there are different backgrounds (multicultural).

Keyword : *social interaction, multicultural, social creatures.*

PENDAHULUAN

Semua manusia pasti pernah melakukan yang namanya interaksi dalam hidupnya, manusia sebagai makhluk social tidak bisa lepas dari yang namanya interaksi. Interaksi merupakan proses social yang terjadi karena adanya hubungan social yang dinamis.(Savitri, 2023) Dari milyaran manusia yang tersebar dimuka bumi ini, pasti dari setiap wilayah memiliki keberagamannya masing-masing, ditambah dengan seiringnya kemajuan cara berpikir manusia yang dapat menciptakan inovasi-inovasi terbaru yang dapat memudahkan kehidupan manusia di muka bumi ini, contohnya seperti kemajuan teknologi teknologi di bidang transportasi, sehingga menyebabkan terjadinya migrasi yang dilakukan oleh manusia dan menyebabkan terjadinya masyarakat yang multicultural dalam setiap

wilayah di muka bumi ini.

Migrasi ataupun perpindahan penduduk pada saat ini merupakan hal yang sering terjadi, bahkan hampir tidak ada satupun wilayah di muka bumi ini yang tidak terdapat keberagaman latar belakang di dalamnya, kecuali wilayah-wilayah tertentu yang memang di jaga oleh suku atau orang asli wilayah tersebut. Keberagaman latar belakang dalam suatu wilayah biasa disebut dengan multicultural. Namun pada logikanya ketika terjadi keberagaman latar belakang, tak mungkin semua orang dapat di terima di tempat yang bukan merupakan tempat asal dia. Karena pada setiap wilayah pasti ada adat ataupun budaya yang dijunjung tinggi oleh penduduk aslinya.

Perpindahan penduduk merupakan hal yang positif bagi perkembangan manusia di muka bumi, manusia dapat mengeksplor hal-hal yang belum diketahui atau hal yang belum pernah mereka lihat di wilayah mereka masing-masing. Tetapi di terima atau tidaknya seseorang di suatu wilayah semuanya tergantung pada bagaimana cara individu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya. Permasalahan tersebut sampai saat ini masih menjadi alasan seseorang harus berpikir berkali-kali untuk bermigrasi ke suatu wilayah. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang akan dibahas didalam jurnal penelitian ini.

Memahami identitas adalah sesuatu hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membentuk suatu gambaran mengenai seseorang melalui penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan factor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya, identitas diungkapkan oleh Klap dalam Berger meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri-statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010, 125)

Identitas merupakan sesuatu tanda yang dapat memberikan makna. Identitas menyimpan berbagai ciri khas dan latar belakang pada diri seseorang atau sekelompok orang. Secara etimologis, identitas dapat diartikan sebagai kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang, dua kelompok, atau dua benda. Dalam konteks budaya, identitas budaya merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan ciri khas. Identitas budaya sering dihubungkan ke segala hal yang terkait dengan suatu kebudayaan, seperti pakaian, rumah adat, bahasa, makanan, kesenian, hingga nilai-nilai kehidupan. (Liliweri, 2003:69)

Teori negosiasi identitas membahas bagaimana cara agar individu dapat menegosiasikan dirinya supaya diterima di suatu wilayah, teori negosiasi identitas mengeksplorasi bagaimana individu menegosiasikan dan mengelola identitas mereka dalam interaksi sosial. Teori ini berfokus pada bagaimana individu dari berbagai latar belakang budaya, berinteraksi dan menegosiasikan identitas mereka dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Teori negosiasi identitas mengharuskan individu menegosiasikan identitas mereka antara mempertahankan nilai-nilai budaya asli (seperti kesopanan, dan penghormatan terhadap otoritas) individu tersebut dan beradaptasi dengan nilai-nilai budaya suatu wilayah yang mungkin lebih egaliter dan individualistik. Mereka mungkin harus memutuskan kapan harus menunjukkan identitas budaya asalnya dan kapan harus menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya baru untuk membangun hubungan yang efektif.

Teori ini menjelaskan bahwa individu harus menegosiasikan identitas mereka ketika individu berada pada masyarakat yang multicultural, hal tersebut bertujuan agar individu dapat diterima oleh masyarakat setempat. Teori negosiasi identitas ini

sangat relevan dengan keadaan Negara kita, Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari banyak suku di dalamnya, walaupun sudah ada undang-undang ataupun aturan yang membahas tentang persatuan pada Negara kita, tetap saja ketika seorang individu atau kelompok melakukan migrasi, mereka harus bisa mengeosiasikan budaya mereka supaya mereka bisa diterima di suatu wilayah.

Pada jurnal penelitian ini mengangkat peristiwa yang terjadi di Indonesia, yaitu sekelompok orang Indonesia yang pergi ke Kota Tarim, Yaman guna untuk menuntut ilmu agama. Untuk membuat penelitian ini lebih spesifik, maka dalam permasalahan ini peneliti menarik untuk memaparkan dan mengidentifikasi masalah yang terjadi pada sekelompok pelajar manusia yang berangkat ke tarim dan mengalami perbedaan-perbedaan dalam kehidupannya di masyarakat. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada proses dan makna berdasarkan sudut pandang subjek, subjek dalam penelitian adalah informan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2015)

jurnal penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami dinamika kompleks dalam mengamati interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian kualitatif yang digunakan yaitu menggunakan metode pengumpulan data sekunder melalui analisis dokumen yang diperoleh dari media massa seperti siaran televisi dan artikel daring, selain itu peneliti juga memperoleh data dengan mewawancarai subjek atau informan. Media massa dan narasumber dipakai sebagai sumber data karena keduanya merupakan sumber data yang valid atau berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Melalui analisis ini, data yang diperoleh dari media massa dan narasumber dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi dan memahami peran negosiasi identitas dalam interaksi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Dalam penelitian ini objek yang diteliti yaitu terkait berbagai sumber berita seperti video dalam salah satu platform media sosial yang mempertontokan seseorang yang sedang mewawancarai narasumber atau informan, selain itu objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah seorang narasumber yang mengalami permasalahan yang dibahas dalam jurnal penelitian ini, sehingga kami lakukan wawancara untuk mendapatkan berita yang benar-benar valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang multicultural merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap wilayah di dunia, terkecuali bagi masing-masing wilayah yang menjaga ketat adat istiadat dan budaya wilayah mereka dan mengasingkan diri dari kemajuan dunia, seperti halnya suku baduy yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadatnya. Selain keberagaman dalam masyarakat, interaksi social juga merupakan hal yang sangat tidak dapat dihindari oleh manusia, tidak ada satupun manusia yang tidak melakukan interaksi social dalam hidupnya. dalam ilmu sejarahpun bahkan zaman sebelum manusia terbentuk secara sempurna atau zaman manusia purba, pada zaman itupun mereka melakukan yang namanya interaksi social antara

manusia purba dengan manusia purba lainnya.

Pada zaman sekarang, dengan didukungnya kemajuan teknologi-teknologi transportasi yang memudahkan manusia bermigrasi, hampir semua wilayah di muka bumi ini terdapat keberagaman budaya. Salah satu permasalahan yang diteliti dan diangkat dalam jurnal penelitian ini yaitu permasalahan sekelompok pelajar manusia yang bermigrasi ke kota Tarim, Yaman. Tentu saja ketika mereka melakukan migrasi dari Indonesia ke Yaman, mereka mengalami yang namanya gegar budaya (*culture shock*) ketika sampai di wilayah Yaman, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan latar belakang dan budaya antara Indonesia dan Yaman, apalagi Indonesia dengan Yaman memiliki perbedaan yang sangat menonjol dari segi iklim, suhu, dan juga adat istiadat. Peneliti mengamati apa saja yang menjadi tantangan seorang migran ketika sampai ke tempat yang mereka tuju. Hasil yang peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian yaitu, sebagai berikut :

1. Latar belakang bermigrasi

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk mayoritas beragama muslim, fakta tersebut menandakan bahwa ketika Indonesia merupakan Negara yang bermayoritas muslim, pasti terdapat sekolah-sekolah dengan basic islam di dalamnya, mungkin yang menjadi pertanyaan mendasar pada penelitian ini adalah mengapa sekelompok pelajar Indonesia bermigrasi ke Negara lain hanya untuk menuntut ilmu agama, karena pada hakikatnya Indonesia dikenal dengan Negara muslim yang taat terhadap agamanya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa dan mengapa sekelompok pelajar Indonesia harus bermigrasi ke Tarim, Yaman hanya untuk belajar ilmu agama dapat terjawab dari jawaban- jawaban narasumber sebagai informan yang valid.

Indonesia dan Yaman merupakan dua Negara besar yang mayoritas penduduknya beragama muslim, bahkan Indonesia dengan Yaman memiliki kesamaan dalam bermahzab, keduanya sama-sama menggunakan mahzab imam syafi'I dalam menjalankan ibadahnya. Namun Yaman, khususnya Kota Tarim memiliki keistimewaan tersendiri dalam kacamata mereka, kota Tarim mendapat julukan sebagai negerinya para wali, bahkan ada juga yang menyebut Kota Tarim dengan sebutan kota seribu wali. Keistimewaan tentang Kota Tarim dengan berbagai keindahannya membuat sekelompok pelajar dari indonesia tertarik untuk belajar ilmu agama di kota tersebut.

Namun, berita-berita tentang Kota Tarim tidak dengan begitu saja terdengar oleh sekelompok pelajar tersebut, cerita tersebut muncul diawali dengan adanya seorang ulama tarim yang bernama Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf yang berdakwah di Indonesia, namun pada tahun 1993 seorang ulama asal Indonesia yaitu Habib Anis Al-Habsyi mengeleuh kepada Habib Abdul Qadir Assegaf yang sudah lama tidak berkunjung ke Indonesia karena sudah memasuki umur yang tua dan rentan, sehingga pada akhirnya beliau menunjuk salah satu murid beliau yang bernama Habib Umar bin Hafidz untuk menggantikan beliau untuk berdakwah ke Indonesia.

Setelah kedatangan Habib Umar al-Hafidz ke Indonesia, ada yang salah satu ulama Indonesia yang mengatakan bahwasanya harus ada orang Indonesia yang berangkat ke Kota Tarim untuk belajar ilmu agama, namun pada saat itu orang yang berangkat ke Tarim tidak dengan cara mengajukan dirinya untuk ikut, tetapi orang yang berangkat ke kota tarim dipilih dengan cara ditunjuk langsung oleh Habib Umar dan ada juga yang dipilih oleh ulama Indonesia.



Gambar 1. *Mahya_official, Ilustrasi: laduni.ID*

Pada tahun 1993 tersebut ada sekitar 30 orang Indonesia yang berangkat ke Kota Tarim bersama Habib Umar untuk menimba ilmu agama disana selama 4 tahun dan kembali ke Indonesia sebagai alumni, lalu pada tahun-tahun berikutnya selalu ada pelajar dari Indonesia yang berangkat ke Tarim hingga kini, bahkan jumlah dari alumni Darul Mustofa pun sudah sangat banyak terpencar di segala penjuru Indonesia.

2. Geger budaya (*Culture Shock*)

Bagi seorang pelajar khususnya di Indonesia, bermigrasi merupakan hal sudah sangat sering terjadi, banyak keberagaman dalam suatu kelas di sekolah ataupun perguruan tinggi yang dalamnya terdapat berbagai latar belakang suku yang berbeda. Bagi seorang pendatang baru khususnya pelajar yang bermigrasi, mereka pasti akan mengalami geger budaya (*culture shock*) akibat adanya perbedaan budaya antara tempat asal mereka dan tempat baru mereka. Geger budaya atau generasi sekarang mengenalnya dengan *culture shock* merupakan keadaan dimana seseorang yang baru saja menempati lingkungan baru akan mengalami kekhawatiran, ketidaknyamanan dan ketidakmenentuan dari pikiran dan perasaannya yang berlebih (Nuraini, 2021:84).

Geger budaya (*culture shock*) inipun terjadi pada sekelompok pelajar Indonesia yang bermigrasi ke kota Tarim, Yaman, dengan banyaknya perbedaan-perbedaan yang menonjol dari segi iklim, makanan, budaya, dan juga bagaimana cara berperilakunya. Hal-hal tersebut tentu saja menjadi tantangan besar bagi seorang migrasi, dimana perbedaan-perbedaan yang menjadi hambatan harus mereka hadapi. Selain dari perbedaan budaya dan lain-lainnya, pada saat itu di Yaman sendiri sedang terjadi peperangan antara Yaman timur dengan Yaman barat, sehingga banyaknya suara bom-bom yang meledak ketika mereka pertama kali menginjakkan kaki di Negara Yaman (hasan,2021)

Tantangan yang mereka hadapi bukan sampai disitu saja, dalam konteks pembelajaran islampun terdapat perbedaan ketika mereka belajar di Indonesia dan ketika mereka belajar di Kota Tarim. Ketika kami sampai di kota tarim, kita belajar kita safinatun najaah (kitab dasar ilmu fiqih), sedangkan kita ini di Indonesia sudah belajar sampai kitab fathul qarib (kitab tingkatan tinggi ilmu fiqih), kita disitu

merasa remeh kenapa kok sampai disini kita belajar apa yang udah pernah kita pelajarin sebelumnya (hasan,2021).

Dalam kehidupan sehari-hari mereka pun tak dihiasi dengan fasilitas yang memupuni, yang dimana mereka tinggal di rumah sederhana milik Habib Umar, mereka tinggal tidak seperti ketika mereka sedang berada di Indonesia yang difasilitasi dengan baik, rumah-rumah di Kota Tarim tidak seperti di Indonesia yang terbuat dari bata dan semen sehingga menjadi tembok yang kokoh, sedangkan bangunan rumah di Kota Tarim pada saat itu masih berupa bangunan yang berasal dari tanah liat, sehingga membuat sekelompok pelajar di Indonesia merasa ketidaknyamanan.

Tak sampai disitu, seiring berjalannya waktu pada akhirnya mereka dipindahkan untuk bertempat tinggal di salah satu masjid oleh Habib Umar demi untuk mendapatkan tempat yang lebih luas dari sebelumnya, namun tantangannya mereka harus berjalan jauh sekitar kurang lebih sekira 2/3 km untuk datang kerumah ke tempat mereka belajar.

Walaupun banyaknya perbedaan maupun tantangan-tantangan yang membuat sekelompok pelajar Indonesia merasakan *culture shock* di Kota Tarim, hal tersebut tidak membuat mereka menjadi takut ataupun keraguan sedikitpun untuk menuntut ilmu disana, semangat berjuang untuk menuntut ilmu agama membuat mereka berani menghadapi tantangan-tantangan yang ada disana.

3. Proses adaptasi

Adaptasi merupakan hal sangat penting ketika kita berada di suatu wilayah yang baru saja kita singgah di tempat tersebut. Adaptasi adalah penyesuaian diri yang dilakukan makhluk hidup terhadap lingkungannya sebagai bentuk pertahanan diri. Kemampuan beradaptasi berperan penting dalam kehidupan agar terhindar dari ancaman kepunahan (afifahrahma,2022). Adaptasi sering dikaitkan dengan bagaimana cara agar makhluk hidup dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru agar mampu bertahan hidup. semua makhluk hidup yang berpindah dari suatu wilayah ke wilayah yang lainnya (migrasi) wajib memiliki kemampuan beradaptasi agar mampu bertahan hidup, hal tersebut berlaku bagi semuanya termasuk manusia.

Bagi sekelompok pelajar Indonesia yang berangkat untuk menimba ilmu agama di Kota Tarim harus mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, tantangan demi tantangan yang mereka hadapi merupakan sebuah rintangan untuk mereka melakukan proses adaptasi. Bukan hanya bagi mereka yang berangkat saja, namun bagi orang tua maupun orang terdekat mereka pun harus beradaptasi dengan kepergian mereka guna untuk menuntut ilmu agama.

Proses adaptasi ini berkaitan dengan teori dasar dalam penelitian ini, seperti yang sudah dijelaskan bahwa teori negosiasi identitas menjelaskan ataupun membentah kita bagaimana caranya agar seorang individu dapat diterima di suatu wilayah baru yang terdapat keberagaman latar belakang, budaya, dan adat istiadat didalamnya. Dalam teori ini menjelaskan bahwa seorang individu dalam suatu kondisi harus menegosiasikan latar belakang mereka supaya dapat di terima oleh penduduk setempat.

Teori ini sangat relevan ketika kita membahas permasalahan yang terjadi oleh sekelompok pelajar Indonesia yang belajar ilmu agama di Kota Tarim, terlepas dari berita bahwa kota tarim merupakan kota yang orang-orangnya ramah dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, hal tersebut bukan berarti sekelompok pelajar Indonesia dapat terlepas dari yang namanya adaptasi, mereka harus tetap

melakukan yang namanya proses adaptasi ketika mereka sampai di Kota Tarim. Sesuai dengan yang dijelaskan teori negosiasi identitas yang dimana mereka harus menegosiasikan dirinya agar dapat diterima oleh penduduk asli wilayah tersebut.

Dari sebanyak 30 orang Indonesia yang belajar agama di Kota Tarim, mereka semua mampu beradaptasi dengan keadaan-keadaan yang ada disana, hal tersebut terbukti dengan kelulusan mereka selama 4 tahun belajar disana dan kembali pulang ke Indonesia dengan keilmuan agamanya yang meningkat. Setelah kami cari tahu mengapa kok kita belajar dari dasar lagi ketika samapai di Tarim, ternyata perbedaannya ketika kami belajar di Indonesia kita hanya diajari saja tidak dengan praktek dan pengamalam dalam kehidupan sehari-hari, tapi ketika kita belajar di Tarim, semua point semua bahasan yang ada dalam kitab, bisa kita lihat dari kesehariannya penduduk tarim, dalam artian di Kota Tarim ketika kita belajar sesuatu, kita tidak hanya membaca atau mempelajarinya saja, tetapi kita juga mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari(hasan,2021).

Pada saat ini dengan banyaknya pelajar Indonesia yang mengikuti jejak mereka untuk belajar di Kota Tarim, hal tersebut menandakan bahwasanya para alumni-alumni yang belajar di Kota Tarim, menceritakan keindahan-keindahan Kota Tarim sehingga membuat praa pelajar Indonesia tertarik untuk belajar di Kota Tarim mengikuti jejak mereka, namun perjuangan yang dirasakan oleh pelajar-pelajar setelahnya tidak sesulit ketika para alumni-alumni sebelumnya, dengan banyaknya pelajar dari penjuru dunia yang datang menuntut ilmu Kota Tarim, kini Tarim sudah banyak berubah dari segi bangun-bangunannya tapi tidak meninggalkan bentuk asli dari beberapa bangunan yang memiliki sejarah sebelumnya.

Tarim akan membuat setiap mata yang melihatnya, seakan akan melihat keindahan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, ketika kita beranjak dari kota tarim, hati kita akan merasa kehilangan keindahan-keindahan yang ingin kita lihat terus sepanjang hidup kita (Abdul qadir,2021)

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, interaksi social dan masyarakat yang multicultural merupakan dua hal yang tidak dapat dihindari bagi setiap individu di dunia ini. Dalam penelitian ini menjelaskan permasalahan yang dialami oleh sekelompok pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Kota Tarim dan mengalami berbagai tantangan-tantangan, informasi mengenai permasalahan tersebut didapatkan melalui wawancara secara langsung serta mengambil data melalui media social. Permasalahan tersebut diambil karena relevan dengan teori dasar jurnal penelitian ini yaitu teori negosiasi identitas yang menjelaskan bagaimana caranya agar seorang individu dapat diterima disuatu wilayah baru tempat mereka bermigrasi, dengan menerapkan teori negosiasi identitas ini, bagi setiap individu yang berada dalam masyarakat yang multikultural dapat diterima dengan lapang dada oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu teori negosiasi identitas sangat bermanfaat bagi setiap individu ataupun kelompok yang ingin bermigrasi kemanapun dan kapanpun, supaya dapat diterima di suatu wilayah baru.

DAFTAR PUSTAKA

- baabud, h. a. (Director). (2021). *perjuangan santri pertama darul musthofa* [Motion Picture].
- baabud, h. a. (Director). (2021). *suasana ramadhan di kota tarim* [Motion Picture].
- daradinanti, a. (2022, march 18). *culture shock: pengertian dan cara emngatasinya*. Retrieved from kompas.com.
- daradinanti, a. (2022, march 18). *culture shock: pengertian dan cara mengatasinya*. Retrieved juni 12, 2024, from kompas.com:

- <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/18/200000369/culture-shock-pengertian-dan-cara-mengatasinya?page=all>
- hakim. (2023, agustus 21). *urid angkatan pertama darul musthofa*. Retrieved juni 12, 2024, from laduni.id: <https://www.laduni.id/post/read/517524/murid-murid-angkatan-pertama-habib-umar-bin-hafidz-di-darul-musthofa-hadramaut.html>
- nabilah, r. a. (2023, september 5). *tarim, kota seribu wali yang simpan sejarah dan keistimewaan*. Retrieved juni 12, 2024, from detikhikmah: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6914542/tarim-kota-seribu-wali-yang-simpan-sejarah-dan-keistimewaan>
- rahmah, a. (2022, april 18). *apa yang dimaksud adaptasi?* Retrieved juni 12, 2024, from detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6038266/apa-yang-dimaksud-adaptasi-ini-pengertian-dan-jenisnya>
- savitri, d. (2023, march 13). *pengertian interaksi sosial, ciri-ciri, syarat, dan bentuk-bentuknya*. Retrieved juni 13, 2024, from detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6616128/pengertian-interaksi-sosial-ciri-ciri-syarat-dan-bentuk-bentuknya>